NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ASPEK SOSIAL PERSPEKTIF SURAH AL-MA'UN

Diah Permata Sari[1], Al Baihaqi Anas[2], Januar[3], Mustafa[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : diahpermatasariprm@gmail.com[1], albaihaqianas@uinbukittinggi.ac.id[2], januar@uinbukittinggi.ac.id[3], mustafa@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un serta mengkaji relevansinya terhadap kondisi sosial masyarakat kontemporer. Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal pendidikan Islam dengan realitas sosial, seperti rendahnya kepedulian terhadap anak yatim, fakir miskin, dan meningkatnya sikap individualisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer adalah Al-Qur'an Surah Al-Ma'un, sedangkan sumber data sekunder berupa kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan terhadap data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Ma'un mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial, yaitu kepedulian terhadap anak yatim, kepedulian terhadap fakir miskin, keikhlasan dalam beribadah, serta nilai tolong-menolong dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan masyarakat masa kini sebagai upaya membentuk karakter yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Nilai Sosial, Surah Al-Ma'un, Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rahmat Hidayat, Abdillah, 2019).

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan Islam, pendidikan Islam adalah usaha yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk kepribadian muslim yang utuh (*insan kamil*). Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembinaan dan pengembangan nilai serta potensi peserta didik menuju perkembangan yang optimal. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan ketakwaan kepada Allah Swt, membentuk kebiasaan beribadah, membina akhlak mulia, serta melahirkan manusia yang mampu menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar dalam kehidupan sosial (H.M. Chabib Thoha, 1996). Di dalam surah Al-Isra' ayat ke-9 Allah Swt. menegaskan:

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝٩

Artinya: *"Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar"*.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab memberikan penafsiran yang mendalam, ia menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk menuju jalan yang paling lurus (*aqwam*), yaitu jalan yang paling benar, adil, dan seimbang dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Istilah "*aqwam*" mencakup kesempurnaan dalam sistem kehidupan, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun hubungan sosial kemasyarakatan. Ayat ini juga menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman yang senantiasa mengerjakan amal saleh, yaitu berupa pahala yang besar. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara keimanan, amal saleh, dan kehidupan sosial yang baik. Penafsiran ayat ini mengandung makna bahwa nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an berorientasi pada pembentukan masyarakat yang adil, harmonis, dan berakhlak mulia, sehingga pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga pada pembinaan kehidupan sosial yang seimbang dan berkeadilan (M. Quraish Shihab, 2002).

Dalam perspektif pendidikan Islam, aspek sosial memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi muslim yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan sosial dalam Islam menekankan prinsip keadilan, persaudaraan, empati, dan kepedulian terhadap kelompok lemah seperti fakir miskin dan anak yatim (Nurwan Azlin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga dari implementasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata.

Islam memberikan perhatian besar terhadap hubungan sosial antarmanusia, salah satunya melalui ajaran untuk saling membantu dan meringankan beban sesama. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: *"Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya."* (HR. Muslim no. 2699).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa sikap menolong dan peduli terhadap sesama merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang dianjurkan dalam Islam. Seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk memperhatikan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap orang lain. Melalui sikap saling membantu, masyarakat dapat membangun hubungan yang harmonis, memperkuat rasa persaudaraan, serta menciptakan kehidupan sosial yang dilandasi nilai kasih sayang dan kepedulian.

Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit menekankan pentingnya nilai sosial adalah Surah Al-Ma'un. Surah Al-Ma'un tidak hanya menjelaskan tentang amalan ritual, tetapi juga mengajarkan amalan sosial yang berhubungan langsung dengan sesama manusia. Dalam Surah Al-Ma'un, Allah SWT berfirman;

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ١ ۝ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ٢ ۝ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ٣ ۝ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ٤ ۝ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ٥ ۝ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ٦ ۝ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ٧ ۝

Artinya: "*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan menolong dengan barang berguna*". (QS. Al-Ma'un: 1-7).

Surat Al-Ma'un adalah salah satu surat pendek di dalam Al-Qur'an yang memuat banyak petunjuk untuk mengarahkan manusia menuju manusia yang taat, shaleh dan kelak menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Surat Al-Ma'un berisi petunjuk yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Khalik maupun hubungan dengan sesama manusia. Islam disamping memberi makna kepada diri sendiri (orang yang belajar Al-Qur'an) juga harus mampu memberi makna kepada manusia sekitarnya, sebagai bukti bahwa Islam benar-benar sebagai rahmat bagi alam semesta.

Surah Al-Ma'un mengandung kritik terhadap perilaku keagamaan yang hanya bersifat formalitas tanpa diiringi kepedulian sosial. Surah Al-Ma'un menegaskan bahwa ibadah tidak memiliki makna apabila tidak disertai dengan perhatian terhadap kaum lemah, seperti anak yatim dan fakir miskin. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi kepedulian sosial, keikhlasan, anti riya', serta anjuran untuk menolong sesama (Durratul Lutfiah Qaidah, 2026).

Secara historis dan praktis, nilai-nilai dalam Surah Al-Ma'un juga telah menjadi landasan gerakan sosial dalam Islam. Misalnya, pemikiran KH. Ahmad Dahlan menjadikan Surah Al-Ma'un sebagai dasar transformasi sosial melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pemberdayaan kaum dhuafa (Andri Gunawan, 2018). Dalam setiap ceramahnya, K.H. Ahmad Dahlan secara istiqamah menyerukan bagi setiap orang yang mampu untuk memenuhi hak dan berlaku adil terhadap orang-orang miskin, yatim piatu, dan mereka-mereka yang terlantar. Dari seruan itu lahirlah lembaga pengelola zakat. Dari pemikiran itulah lalu lahirlah rumah sakit dan panti asuhan. Surah ini seringkali diterjemahkan dalam tiga pilar kerja, yaitu: Schooling (Pendidikan), Healing (pelayanan Kesehatan),dan Feeding (Pelayanan Sosial. Hal ini

menunjukkan bahwa kandungan Surah Al-Ma'un tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan masyarakat (Leyan Mustapa, 2017).

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kepedulian sosial di tengah masyarakat saat ini, di mana masih terdapat individu yang menjalankan ibadah secara ritual, namun kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Banyak fenomena menunjukkan menurunnya kepedulian sosial, seperti kurangnya empati terhadap sesama dan meningkatnya sikap individualisme.

Sebagaimana yang terjadi adanya kasus yang diberitakan menunjukkan adanya seorang gadis yatim piatu berinisial VW (18) menjadi korban penganiayaan oleh tantenya sendiri, Citra Hadayani, di Desa Torai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Riau. Ia mengalami kekerasan dan penelantaran oleh keluarga asuhnya, seperti tidak diberikan makanan yang layak serta diperlakukan secara tidak manusiawi di lingkungan tempat ia tinggal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa anak yatim piatu yang seharusnya mendapatkan perlindungan, kasih sayang, dan pemenuhan hak-haknya justru masih mengalami tindakan kekerasan dan pengabaian. Hal tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal dalam ajaran Islam dengan realitas yang terjadi di masyarakat.

Adanya anak yatim piatu yang kehilangan orang tua akibat tindakan kriminal. Anak yatim piatu tersebut merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai permasalahan sosial dan psikologis. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kehilangan orang tua, tetapi juga berpengaruh terhadap pemenuhan hak-hak dasar anak seperti pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan yang layak. Selain itu, sistem perlindungan yang ada saat ini belum secara khusus mengatur penanganan anak yatim piatu akibat kriminalitas, sehingga masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara negara dan masyarakat sipil dalam upaya memberikan perlindungan yang lebih komprehensif, baik melalui kebijakan, layanan sosial, maupun dukungan komunitas, agar hak-hak anak dapat terpenuhi secara optimal (Ira Zulfia Kausar, 2025).

Kemudian adanya fenomena kurangnya kepedulian sosial juga tercermin dalam kasus penyalahgunaan dana yang seharusnya diperuntukkan bagi masyarakat miskin. Salah satunya adalah kasus korupsi dana fakir miskin yang terjadi di Kota Tasikmalaya, di mana seorang pejabat terbukti menyalahgunakan anggaran bantuan sosial yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat kurang mampu. Akibat perbuatannya, pelaku dijatuhi hukuman pidana yang diperberat karena tindakannya dinilai merugikan masyarakat yang sangat membutuhkan bantuan tersebut. Peristiwa ini menunjukkan bahwa masih terdapat pihak-pihak yang tidak menjalankan amanah dengan baik, bahkan tega mengambil hak kaum lemah demi kepentingan pribadi. Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya implementasi nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal, dalam ajaran Islam, fakir miskin merupakan golongan yang harus dipelihara dan dibantu, bukan justru dirugikan.

Dalam Surah Al-Ma'un terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang tidak dapat diabaikan, khususnya dalam aspek sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran yang terkandung di dalamnya tidak hanya menekankan dimensi spiritual semata, tetapi juga menegaskan pentingnya kepedulian terhadap sesama manusia. Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang memiliki kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terdapat dalam Surah Al-Ma'un menjadi sangat relevan dalam membentuk

keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial dalam proses pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangatlah penting upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial dalam pendidikan Islam guna membentuk generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial. Oleh sebab itu untuk lebih terarahnya uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un. yang selanjutnya penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial Perspektif Surah Al-Ma'un".**

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Objek penelitian adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un. Sumber data primer berupa Al-Qur'an Surah Al-Ma'un, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai kitab tafsir, seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Maraghi, serta buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, menafsirkan, dan mendeskripsikan data secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un serta relevansinya terhadap kehidupan sosial masyarakat kontemporer. Teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi tafsir, buku, dan jurnal ilmiah sehingga diperoleh hasil analisis yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Aspek Sosial yang Terkandung dalam Surah Al-Ma'un

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Surah Al-Ma'un, peneliti menemukan bahwa surah ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia dalam bentuk kepedulian sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut akan diuraikan berdasarkan analisis terhadap setiap ayat dalam Surah Al-Ma'un.

Nilai Kepedulian terhadap Anak Yatim

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۝١ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ۝٢

Artinya: "*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, itulah orang yang menghardik anak yatim*".

Menurut Quraish Shihab, QS. Al-Ma'un ayat 1–2 menegaskan bahwa pendustaan terhadap agama tidak hanya berkaitan dengan pengingkaran secara verbal, tetapi tercermin dalam perilaku sosial yang menyimpang. Bentuk nyata dari pendustaan tersebut terlihat dari sikap seseorang yang

memperlakukan anak yatim dengan kasar serta tidak memiliki kepedulian untuk mendorong bantuan kepada orang miskin.

Ayat pertama dalam surah ini dipahami sebagai bentuk pertanyaan yang bertujuan menggugah kesadaran manusia, bukan sekadar untuk memperoleh jawaban. Hal ini mengarahkan pada pemahaman bahwa pendustaan agama pada hakikatnya berkaitan erat dengan lemahnya keyakinan terhadap hari pembalasan, sehingga berdampak pada rendahnya kepedulian sosial seseorang.

Selain itu, tindakan "menghardik anak yatim" tidak hanya dimaknai sebagai kekerasan fisik, tetapi juga mencakup sikap meremehkan, menolak, dan tidak memberikan perlindungan yang layak kepada mereka. Anak yatim dipahami sebagai simbol kelompok yang lemah dalam masyarakat, sehingga mencakup seluruh individu yang membutuhkan perhatian dan pertolongan (M. Quraish Shihab, 2002).

Menurut Ibnu Katsir, Allah menjelaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah mereka yang tidak mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri utamanya ditunjukkan melalui perilaku yang buruk terhadap anak yatim, yaitu dengan bersikap kasar, menolak, serta tidak memberikan hak dan perlindungan yang semestinya mereka terima.

Selain itu, bentuk pendustaan agama juga tampak dari ketidakpedulian terhadap orang miskin, baik dengan tidak memberikan bantuan maupun tidak mendorong orang lain untuk membantu mereka. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang tidak memiliki kepedulian sosial pada hakikatnya telah menjauh dari nilai-nilai keimanan yang benar (Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2012).

Sedangkan menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi,* QS. Al-Ma'un ayat 1–2 menjelaskan karakter orang yang mendustakan agama melalui perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Pendustaan tersebut bukan hanya berupa penolakan terhadap ajaran agama, tetapi juga terlihat dari sikap yang tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti menghardik dan memperlakukan anak yatim dengan kasar. Sikap demikian menunjukkan tidak adanya kasih sayang dan kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan perlindungan.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa pertanyaan pada awal ayat berfungsi menarik perhatian manusia agar merenungkan ciri-ciri orang yang mendustakan agama. Sementara itu, istilah *ad-dīn* dipahami sebagai ajaran yang menuntut keimanan terhadap perkara-perkara gaib, seperti keesaan Allah, kerasulan para nabi, dan hari pembalasan. Oleh karena itu, orang yang mengabaikan hak-hak anak yatim dan bersikap acuh terhadap golongan lemah menunjukkan bahwa keimanannya belum tercermin dalam perilaku social (Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1993).

Berdasarkan keseluruhan uraian penafsiran sebelumnya, dapat dipahami bahwa QS. Al-Ma'un ayat 1–2 menegaskan bahwa pendustaan terhadap agama tidak hanya berkaitan dengan pengingkaran secara lisan, tetapi lebih tampak dalam perilaku sosial yang tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam bentuk sikap tidak peduli, meremehkan, bahkan bersikap kasar terhadap anak yatim serta tidak memiliki kepedulian terhadap kebutuhan orang miskin.

Hal ini menunjukkan bahwa keimanan dalam Islam tidak hanya bersifat keyakinan dalam hati atau pelaksanaan ibadah ritual semata, tetapi harus tercermin dalam tindakan nyata di tengah masyarakat melalui sikap empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial terhadap kelompok yang lemah, sehingga semakin jelas bahwa kualitas keimanan seseorang dapat dilihat dari sejauh mana ia mampu menghadirkan manfaat dan kepedulian bagi lingkungan sosialnya.

Nilai Kepedulian terhadap Fakir Miskin

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۝٣

Artinya: "*Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin*".

Menurut Quraish Shihab, QS. Al-Ma'un ayat 3 menunjukkan bahwa penggunaan kata *yahudhdhu* (menganjurkan) mengandung makna bahwa setiap orang, meskipun tidak memiliki kemampuan besar, tetap memiliki tanggung jawab sosial untuk mendorong kebaikan, khususnya dalam membantu orang-orang yang membutuhkan pangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kepedulian terhadap sesama tidak hanya terbatas pada pemberian materi, tetapi juga dapat diwujudkan melalui dorongan moral agar orang lain turut berbuat kebaikan, sehingga tidak ada alasan bagi seseorang untuk bersikap acuh terhadap penderitaan orang lain.

Selain itu, istilah *ṭa'ām* (pangan) dalam ayat ini tidak hanya dipahami sebagai tindakan memberi makan secara langsung, tetapi lebih menekankan pada hak orang miskin yang seharusnya dipenuhi oleh orang-orang yang memiliki kelebihan rezeki. Dengan demikian, apa yang diberikan kepada fakir miskin pada hakikatnya merupakan pemenuhan hak mereka, bukan sesuatu yang dianggap sebagai pemberian yang bersifat sukarela semata.

Ayat ini juga mengandung pesan bahwa kecaman dalam Al-Qur'an tidak hanya ditujukan kepada mereka yang tidak memberi bantuan, tetapi juga kepada mereka yang memberi bantuan namun tidak tepat sasaran, atau tidak ditujukan kepada orang-orang yang benar-benar membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, kualitas kepedulian sosial tidak hanya diukur dari besar kecilnya bantuan, tetapi juga dari ketepatan sasaran dan keikhlasan dalam membantu sesama (M. Quraish Shihab, 2002).

Menurut Ibnu Katsir, QS. Al-Ma'un ayat 3 menjelaskan bahwa salah satu ciri orang yang mendustakan agama adalah tidak memiliki dorongan untuk memberi makan orang miskin serta tidak mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan tersebut. Sikap ini menunjukkan lemahnya kepedulian sosial dan hilangnya rasa tanggung jawab terhadap kaum yang membutuhkan bantuan.

Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa perilaku tersebut sejalan dengan gambaran dalam ayat lain, yaitu QS. Al-Fajr ayat 17–18, yang menyebutkan bahwa sebagian manusia tidak memuliakan anak yatim dan tidak saling mendorong untuk memberi makan orang miskin. Hal ini menunjukkan bahwa pengabaian terhadap kelompok lemah merupakan bentuk penyimpangan dari nilai-nilai keimanan. Adapun yang dimaksud dengan orang miskin dalam ayat ini adalah mereka yang benar-benar tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, ketidakpedulian terhadap mereka menunjukkan lemahnya penghayatan seseorang terhadap ajaran agama, khususnya dalam aspek kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama (Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2012).

Sedangkan menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, QS. Al-Ma'un ayat 3 menjelaskan bahwa orang yang mendustakan agama tidak hanya enggan memberikan bantuan kepada anak yatim dan fakir miskin, tetapi juga tidak memiliki dorongan untuk mengajak atau menganjurkan orang lain agar melakukan kebaikan tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa dalam dirinya tidak terdapat kepedulian sosial yang mendorong terwujudnya kebaikan di tengah masyarakat.

Al-Maraghi menegaskan bahwa apabila seseorang tidak mampu melaksanakan bantuan secara langsung, maka seharusnya ia tetap berperan dalam bentuk lain, yaitu dengan mengajak, mendorong, atau memfasilitasi orang lain yang memiliki kemampuan untuk membantu. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dalam Islam tidak hanya terbatas pada kemampuan individu, tetapi juga mencakup peran kolektif dalam mewujudkan kesejahteraan sosial (Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1993).

Berdasarkan keseluruhan penafsiran yang telah diuraikan, QS. Al-Ma'un ayat 3 menegaskan bahwa kepedulian sosial dalam Islam tidak hanya diwujudkan melalui pemberian

langsung, tetapi juga melalui dorongan kepada orang lain untuk berbuat kebaikan, sehingga setiap individu tetap memiliki tanggung jawab sosial sesuai kemampuannya; selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa perhatian terhadap fakir miskin merupakan bentuk pemenuhan hak mereka, sehingga sikap tidak peduli, baik dengan tidak memberi maupun tidak mengajak kepada kebaikan, mencerminkan lemahnya keimanan, dan dengan demikian kualitas iman seseorang tercermin dari sejauh mana ia memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai Keikhlasan dalam Beribadah

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝٤ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝٥ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۝٦

Artinya: "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya*".

Menurut Quraish Shihab, QS. Al-Ma'un ayat 4–6 menggambarkan ancaman bagi orang yang melaksanakan salat namun tidak memahami hakikat dan tujuannya, yaitu mereka yang lalai dari esensi salat serta menjadikannya sebagai sarana untuk mencari perhatian manusia (riya). Kelalaian tersebut menunjukkan bahwa salat yang dilakukan tidak mencerminkan kekhusyukan dan penghayatan yang benar, sehingga tidak berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Riya dipahami sebagai sikap melakukan ibadah bukan semata-mata karena Allah, melainkan karena ingin dilihat dan dipuji oleh orang lain. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam memahami makna ibadah, karena salat yang seharusnya menjadi sarana ketundukan dan penghambaan kepada Allah justru dijadikan alat untuk mendapatkan pengakuan sosial. Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa orang yang berbuat riya dan mengabaikan nilai hakikat salat pada akhirnya akan memiliki sifat kikir dan enggan membantu sesama, meskipun terhadap bantuan kecil yang sangat dibutuhkan (al-ma'un). Dengan demikian, salat yang tidak dihayati secara benar tidak hanya berdampak pada hubungan dengan Allah, tetapi juga melemahkan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar (M. Quraish Shihab, 2002).

Menurut Ibnu Katsir, QS. Al-Ma'un ayat 4–6 menjelaskan ancaman bagi orang yang melaksanakan salat tetapi tidak memahami hakikatnya, yaitu mereka yang lalai terhadap salatnya, baik dalam bentuk meninggalkan secara keseluruhan, mengakhirkan waktu pelaksanaannya, maupun tidak memenuhi syarat, rukun, dan kekhusyukan di dalamnya. Kelalaian tersebut menunjukkan lemahnya penghayatan terhadap ibadah sehingga salat tidak berfungsi sebagai sarana pembentukan keimanan dan akhlak.

Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan sifat orang munafik yang melaksanakan salat hanya ketika dilihat oleh orang lain, tetapi meninggalkannya ketika sendiri, serta melakukannya tanpa ketenangan dan kekhusyukan (Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2012).

Salah satu bentuk penyimpangan dalam pelaksanaan ibadah yang berkaitan dengan hubungan sosial adalah sikap riya' dan sum'ah, yaitu melakukan suatu amal dengan tujuan agar memperoleh pujian atau pengakuan dari manusia. Rasulullah ﷺ memberikan peringatan terhadap perilaku tersebut dalam sebuah hadis:

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ بِهِ

Artinya: *"Barang siapa memperdengarkan amalnya kepada manusia, maka Allah akan memperdengarkan (amal tersebut) kepada makhluk-Nya, dan barang siapa memperlihatkan amalnya kepada manusia, maka Allah akan memperlihatkan (hakikat amal tersebut) kepada makhluk-Nya."* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa amal perbuatan yang dilakukan bukan karena mengharap ridha Allah Swt., melainkan untuk mendapatkan perhatian dan pujian dari manusia, merupakan sikap yang tercela dalam Islam. Riya' dapat menghilangkan nilai keikhlasan dalam beramal karena orientasi ibadah telah bergeser dari penghambaan kepada Allah menuju pencarian pengakuan dari manusia. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya menjaga keikhlasan dalam setiap amal perbuatan agar memiliki nilai di sisi Allah Swt.

Sedangkan menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, QS. Al-Ma'un ayat 4–6 memberikan gambaran tentang orang yang melaksanakan salat hanya sebatas gerakan fisik tanpa disertai penghayatan makna dan tujuan ibadah tersebut, sehingga salat yang dilakukan tidak meninggalkan pengaruh dalam jiwa maupun perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah yang tidak dihayati dengan benar tidak akan membentuk kepribadian yang baik, karena hati pelakunya tidak memahami dan tidak meresapi setiap bacaan maupun gerakan dalam salat.

Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa sebagian orang melakukan rukuk dan sujud tanpa kesadaran makna, serta mengucapkan takbir tanpa memahami hakikat pengagungan kepada Allah. Akibatnya, salat hanya menjadi rutinitas gerakan tanpa kekhusyukan dan tanpa dampak terhadap perilaku sosial maupun spiritual seseorang. Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa terdapat orang-orang yang beribadah bukan karena keikhlasan kepada Allah, melainkan karena ingin mendapatkan pujian dan pengakuan dari manusia (riya'). Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan ibadah telah bergeser dari penghambaan kepada Allah menjadi pencarian citra di hadapan manusia, sehingga nilai ibadah tersebut menjadi tidak bermakna secara hakiki (Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1993).

Berdasarkan keseluruhan penafsiran, QS. Al-Ma'un ayat 4–6 menegaskan bahwa salat bukan sekadar gerakan fisik, tetapi ibadah yang harus disertai kekhusyukan, keikhlasan, dan pemahaman makna; kelalaian terhadap hakikat salat, baik karena tidak memahami esensinya maupun karena riya' (ingin dilihat dan dipuji manusia), menunjukkan lemahnya keimanan yang berdampak pada tidak terbentuknya akhlak yang baik serta rendahnya kepedulian sosial, sehingga ayat ini menegaskan bahwa kualitas salat yang benar akan tercermin dalam perilaku yang ikhlas, jujur, dan peduli terhadap sesama.

Nilai Tolong-Menolong dan Solidaritas Sosial

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۝٧

Artinya: "*Dan enggan menolong dengan barang berguna*".

Menurut Quraish Shihab, istilah *al-ma'un* dalam QS. Al-Ma'un ayat 7 memiliki beberapa penjelasan dari para ulama terkait asal kata dan maknanya, di antaranya ada yang mengaitkannya dengan kata yang bermakna bantuan, ada pula yang memahaminya sebagai sesuatu yang kecil namun bermanfaat. Selain itu, terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa kata tersebut dapat merujuk pada bantuan yang bersifat sederhana dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna *al-ma'un* tidak dibatasi pada satu jenis bantuan tertentu, melainkan mencakup berbagai bentuk kebutuhan kecil yang sering digunakan dalam kehidupan manusia, seperti peralatan rumah tangga, air, harta benda, maupun keperluan dasar lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya kepedulian sosial, bahkan dalam hal-hal kecil yang sering dianggap sepele (M. Quraish Shihab, 2002).

Menurut Ibnu Katsir, QS. Al-Ma'un ayat 7 menjelaskan bahwa *al-ma'un* merujuk pada segala bentuk bantuan kecil yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti peralatan rumah tangga dan barang sederhana yang dapat dipinjamkan kepada orang lain tanpa mengurangi kepemilikan pemiliknya. Sikap enggan memberikan bantuan tersebut menunjukkan sifat kikir dan

lemahnya kepedulian sosial, yang pada akhirnya mencerminkan buruknya kualitas keimanan seseorang.

Berbagai riwayat dari para sahabat menjelaskan bahwa *al-ma'un* dapat mencakup hal-hal seperti ember, kuali, kapak, timbangan, dan peralatan rumah tangga lainnya yang sering dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan sebagian ulama memaknai bahwa makna *al-ma'un* juga dapat mencakup zakat dan bentuk bantuan harta lainnya, sehingga mencakup semua jenis pemberian yang bermanfaat bagi orang lain (Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2012).

Sedangkan menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, QS. Al-Ma'un ayat 7 menjelaskan bahwa orang yang mendustakan agama memiliki sifat kikir yang tampak dari keengganan mereka untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, bahkan terhadap hal-hal kecil yang sebenarnya sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut menunjukkan rendahnya kepedulian sosial serta hilangnya rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Bentuk bantuan yang dimaksud dapat berupa barang-barang sederhana yang sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari, seperti peralatan rumah tangga atau alat-alat kerja yang bisa dipinjamkan tanpa mengurangi hak pemiliknya. Keengganan untuk membantu dalam hal-hal seperti ini mencerminkan sifat bakhil yang tercela dalam pandangan masyarakat maupun dalam ajaran Islam (Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1993).

Berdasarkan keseluruhan penafsiran yang telah diuraikan, QS. Al-Ma'un ayat 7 menegaskan bahwa *al-ma'un* mencakup segala bentuk bantuan kecil yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sikap enggan memberikannya menunjukkan sifat kikir dan rendahnya kepedulian sosial yang berakar pada lemahnya pemahaman keimanan; dengan demikian, ayat ini memberikan penegasan bahwa nilai keislaman tidak hanya diukur dari ibadah ritual, tetapi juga dari kepekaan sosial dalam membantu sesama, bahkan dalam hal-hal sederhana yang sering dianggap sepele, karena dalam perspektif pendidikan Islam, kepedulian terhadap kebutuhan orang lain merupakan bagian dari implementasi iman yang harus tercermin dalam perilaku nyata di tengah masyarakat.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Aspek Sosial Surah Al-Ma'un terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Kontemporer

Relevansi Nilai Kepedulian Sosial terhadap Kaum Dhuafa

Surah Al-Ma'un menjelaskan bahwa pendustaan terhadap agama tidak hanya dimaknai sebagai penolakan secara lisan terhadap ajaran Islam, tetapi juga tercermin dari perilaku sosial yang tidak memperhatikan hak-hak kelompok yang lemah, seperti anak yatim dan kaum miskin. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, keimanan tidak hanya bersifat ritual, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial yang nyata.

Dalam kehidupan masyarakat saat ini, permasalahan kemiskinan dan kesenjangan sosial masih menjadi isu yang cukup kompleks. Meskipun perkembangan ekonomi dan teknologi terus mengalami kemajuan, masih terdapat kelompok masyarakat yang belum memperoleh akses yang memadai terhadap pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan ekonomi.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang membutuhkan perhatian bersama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, nilai kepedulian sosial yang terdapat dalam Surah Al-Ma'un menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter sosial, agar memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menyeimbangkan aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan manusia. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Surah Al-Ma'un mengkritik orang-orang yang beragama tetapi tidak menunjukkan kepedulian terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Sikap mengabaikan anak yatim dan orang miskin merupakan bentuk penyimpangan dari nilai-nilai agama karena Islam sangat menekankan dimensi kemanusiaan dalam ajarannya (M. Quraish Shihab, 2002).

Dengan demikian, implementasi nilai kepedulian sosial dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap berbagi, kegiatan sosial, serta program pemberdayaan masyarakat. Hal ini diharapkan mampu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Relevansi Nilai Keikhlasan dalam Ibadah di Era Modern

Surah Al-Ma'un juga menyoroti pentingnya keikhlasan dalam beribadah. Allah Swt. mengecam orang-orang yang melaksanakan salat, namun tidak memahami esensinya dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendapatkan pujian dari manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas ibadah tidak hanya dilihat dari pelaksanaannya secara lahiriah, tetapi juga dari ketulusan niat yang mendasarinya.

Dalam konteks kehidupan saat ini, fenomena riya' semakin mudah terjadi, terutama melalui media sosial. Banyak aktivitas keagamaan maupun kegiatan sosial yang dipublikasikan dengan tujuan memperoleh pengakuan dari orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan spiritual masyarakat saat ini tidak hanya berasal dari dalam diri, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi.

Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai keikhlasan sejak dini. Keikhlasan menjadi fondasi utama dalam setiap amal ibadah agar tidak terjebak pada motivasi duniawi. Dengan adanya internalisasi nilai tersebut, diharapkan mampu menjaga kemurnian niat dalam setiap aktivitas, baik ibadah maupun kegiatan sosial.

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menegaskan bahwa ibadah yang tidak disertai keikhlasan tidak akan membentuk akhlak yang baik. Menurut beliau, agama harus tercermin dalam perilaku nyata, bukan hanya sebatas simbol atau ritual formal (Hamka, 1982). Dengan demikian, nilai keikhlasan yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un tetap relevan dalam membentuk karakter generasi kontemporer agar tidak terjebak dalam budaya pencitraan, materialisme, dan orientasi pada pengakuan sosial.

Relevansi Nilai Solidaritas dan Tolong-Menolong

Surah Al-Ma'un juga mengandung nilai solidaritas sosial dan anjuran untuk saling membantu. Allah Swt. mencela orang-orang yang enggan memberikan bantuan kepada sesama, meskipun bantuan tersebut bersifat sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam masyarakat kontemporer, solidaritas sosial cenderung mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya sikap individualisme dan kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan. Banyak individu yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama, sehingga nilai kebersamaan mulai melemah. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menghidupkan kembali nilai solidaritas tersebut melalui kegiatan seperti infak, sedekah, kerja sama sosial, dan aktivitas kemanusiaan lainnya.

Dengan demikian, setiap indidvidu dapat berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya berorientasi pada dirinya sendiri, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Relevansi Nilai Surah Al-Ma'un terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Indonesia

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan berbagai problem sosial yang masih berlangsung hingga saat ini. Beberapa di antaranya meliputi persoalan kemiskinan, ketimpangan ekonomi, rendahnya kepedulian sosial, serta belum meratanya akses pendidikan bagi sebagian kelompok masyarakat. Meskipun berbagai upaya pembangunan telah dilakukan oleh pemerintah, kenyataan menunjukkan bahwa persoalan sosial tersebut masih membutuhkan kontribusi dari seluruh elemen masyarakat, termasuk melalui penguatan nilai-nilai pendidikan Islam.

Surah Al-Ma'un memberikan penegasan bahwa religiusitas seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh praktik ibadah ritual, tetapi juga oleh sejauh mana ia mampu memberikan manfaat dan kontribusi bagi orang lain. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial, agar tidak bersikap individualistis, melainkan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Selain itu, budaya gotong royong yang selama ini menjadi identitas masyarakat Indonesia pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Surah Al-Ma'un. Namun, arus modernisasi dan perkembangan zaman menyebabkan sebagian nilai tersebut mulai mengalami pergeseran. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menguatkan kembali nilai solidaritas sosial melalui proses pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter dan kepedulian terhadap sesama.

Relevansi dalam Era Digital dan Media Sosial

Perkembangan teknologi digital dan media sosial membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial masyarakat kontemporer. Di satu sisi, media sosial memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, menyebarkan informasi, serta memperluas jaringan sosial. Namun di sisi lain, perkembangan ini juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti meningkatnya perilaku riya', budaya pencitraan diri, serta berkurangnya keikhlasan dalam beramal.

Fenomena tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan pesan dalam Surah Al-Ma'un yang mengecam orang-orang yang melaksanakan ibadah hanya untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari manusia. Dalam konteks saat ini, hal tersebut dapat terwujud dalam bentuk dokumentasi berlebihan terhadap aktivitas keagamaan atau kegiatan sosial yang kemudian dipublikasikan di ruang digital demi memperoleh validasi sosial.

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memberikan perhatian khusus dalam membangun kesadaran spiritual agar mampu menggunakan media sosial secara bijak. Nilai keikhlasan harus ditanamkan sebagai landasan utama dalam setiap amal perbuatan, sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan tetap berorientasi pada keridaan Allah Swt., bukan pada penilaian manusia.

Relevansi dalam Pendidikan Islam dan Pembentukan Generasi Berkarakter

Surah Al-Ma'un juga memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan akhlak serta perilaku sosial.

Nilai-nilai seperti kepedulian, empati, kejujuran, tanggung jawab, serta solidaritas sosial merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak dini. Dalam konteks ini, Surah Al-Ma'un dapat dijadikan sebagai landasan nilai dalam proses internalisasi karakter di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang utuh, yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan akhlak

(Ahmad Tafsir, 2013). Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Analisis Integratif Nilai-Nilai Surah Al-Ma'un

Jika dikaji secara menyeluruh, Surah Al-Ma'un mengandung konsep pendidikan Islam yang bersifat integratif, yaitu menggabungkan dimensi spiritual dan sosial dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ibadah kepada Allah Swt. tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia. Dengan demikian, kesalehan individu harus selalu disertai dengan kesalehan sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antar manusia secara komprehensif. Dalam perspektif pendidikan Islam, Surah Al-Ma'un menjadi dasar penting dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial yang kuat.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Al-Qur'an secara konsisten menegaskan pentingnya amal sosial sebagai bukti nyata dari keimanan seseorang. Iman tidak cukup hanya diucapkan, tetapi harus dibuktikan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial (Wahbah az-Zuhaili, 2016).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Surah Al-Ma'un memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kondisi sosial masyarakat kontemporer. Nilai kepedulian terhadap anak yatim dan kaum dhuafa, keikhlasan dalam beribadah, solidaritas sosial, serta pembentukan karakter merupakan prinsip-prinsip penting yang masih sangat dibutuhkan dalam kehidupan saat ini.

Di tengah tantangan globalisasi, meningkatnya sikap individualisme, serta perkembangan teknologi digital, nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting untuk memperkuat kembali kesadaran sosial masyarakat. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Surah Al-Ma'un melalui pendidikan Islam merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial perspektif Surah Al-Ma'un, dapat disimpulkan bahwa Surah Al-Ma'un mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt. dan hubungan manusia dengan sesama. Surah ini memberikan gambaran bahwa keimanan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga harus tercermin dalam sikap dan perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un meliputi nilai;

a. Nilai kepedulian terhadap anak yatim menunjukkan pentingnya memberikan perhatian, kasih sayang, dan perlindungan terhadap kelompok yang membutuhkan.
b. Nilai kepedulian terhadap fakir miskin mengajarkan bahwa seorang muslim memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu dan memperhatikan kondisi orang-orang yang berada dalam keterbatasan.
c. Nilai keikhlasan dalam beribadah menegaskan bahwa setiap amal harus dilakukan semata-mata karena Allah Swt. serta terhindar dari sikap riya'.

d. Nilai tolong-menolong dan solidaritas sosial menunjukkan pentingnya membangun hubungan sosial yang dilandasi kepedulian, kerja sama, dan sikap saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un memiliki relevansi terhadap kondisi sosial masyarakat kontemporer. Nilai kepedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin dapat menjadi landasan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan kurangnya perhatian terhadap kelompok lemah. Nilai keikhlasan dalam beribadah menjadi pedoman dalam menghadapi fenomena riya' dan budaya pencitraan yang semakin mudah berkembang melalui media sosial. Sementara itu, nilai tolong-menolong dan solidaritas sosial menjadi dasar dalam memperkuat sikap kepedulian dan semangat gotong royong di tengah masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh sikap individualisme.

Dengan demikian, Surah Al-Ma'un tidak hanya mengajarkan tentang kesalehan individu melalui hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengarahkan manusia untuk membangun kesalehan sosial melalui kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un menjadi relevan sebagai pedoman dalam membentuk pribadi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepekaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. (2012). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.

Ahmad Mustafa Al-Maragi. (1993). *Tafsir Al-Maragi Juz XXX*. Karya Toha Putra Semarang.

Ahmad Tafsir. (2013). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Andri Gunawan. (2018). Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *Jurnal Sosial & Budaya Syar'I*, *Vol. 5*(2), 163.

Durratul Lutfiah Qaidah. (2026). Nilai Pendidikan Sosial Dalam Surah Al-Ma'un Sebagai Upaya Menumbuhkan Empati Dan Solidaritas Di Era Individualisme. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama, Vol. 5*(1), 76.

H.M. Chabib Thoha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*. Pustaka Panjimas.

Ira Zulfia Kausar, dkk. (2025). Paradigma Baru Perlindungan Anak Yatim Piatu Karena Kriminalitas: Sinergi Masyarakat Sipil Dan Negara Dalam Kasus Pembunuhan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *Vol. 2*(6), 834.

M. Quraish Shihab. (2002a). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

M. Quraish Shihab. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 15*.

Nurwan Azlin. (2025). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Tantangan Moral di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1*(2), 57.

Rahmat Hidayat, Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. LPPPI.

Wahbah az-Zuhaili. (2016). *Tafsir Al-Munir Jilid 15: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 29-30)*. Gema Insani.